



JURNAL MAHASISWA AKUNTANSI

Journal Homepage: <https://jamak.fe.ung.ac.id/index.php/jamak>

E-ISSN 2830-3679

Persepsi Mahasiswa Non-Muslim mengenai Akuntansi Syariah: Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo Sabrina Dwi Aprillia Boky^a, Asmawati Bakari^b, Rusmin Hamid^c, Wilandari I. Hadji^d, Riska H. Dahlan^e

^{a b c d e} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo

E-mail: sabrinaboky@gmail.com^a, asmawatiibakari@gmail.com^b, milahamid205@gmail.com^c,
wilandariihadji@gmail.com^d, riskadahlan2@gmail.com^e

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 24 September 2024

Revised : 10 Oktober 2024

Accepted : 15 Oktober 2024

Kata Kunci: Akuntansi

Syariah, Mahasiswa non-
Muslim, Persepsi

Keywords: *Islamic Accounting,
Non-Muslim Students,
Perception*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa non-Muslim di Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo mengenai Akuntansi Syariah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari enam mahasiswa non-Muslim. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima persepsi utama mahasiswa non-Muslim mengenai Akuntansi Syariah. Pertama, Akuntansi Syariah dipahami sebagai sistem yang berlandaskan prinsip Islam. Kedua, Akuntansi Syariah dianggap berbeda dengan Akuntansi konvensional. Ketiga, Akuntansi Syariah dilihat sebagai dasar untuk mempelajari Akuntansi dan agama lain. Keempat, Akuntansi Syariah dirasa sulit dipahami dalam penggunaan istilah transaksi Islam. Kelima, Akuntansi Syariah dianggap bermanfaat.

ABSTRACT

This study aims to identify the perceptions of non-Muslim students in the Accounting Department at Universitas Negeri Gorontalo regarding Islamic Accounting. The research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through semi-structured interviews and documentation. The data source in this study is primary data. The informants in this study consist of six non-Muslim students. Based on the research findings, there are five main perceptions of non-Muslim students regarding Islamic Accounting. First, Islamic Accounting is understood as a system based on Islamic principles. Second, Islamic Accounting is considered different from conventional accounting. Third, Islamic Accounting is seen as a foundation for learning both accounting and other religions. Fourth, Islamic Accounting is perceived as difficult due to the use of Islamic transaction terminology. Fifth, Islamic Accounting is regarded as beneficial.

@2024 Sabrina Dwi Aprillia Boky, Asmawati Bakari, Rusmin Hamid, Wilandari I. Hadji,
Riska H. Dahlan

Under License CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Akuntansi Syariah telah menjadi cabang ilmu Akuntansi yang semakin berkembang pesat dalam kalangan masyarakat dan pemerintah di Indonesia, terutama seiring dengan meningkatnya kebutuhan terhadap sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Perkembangan ini didukung oleh tumbuhnya lembaga keuangan syariah dan sistem perbankan yang menawarkan alternatif berbasis nilai-nilai Islam (Amelia & Wirman, 2023; Yulianti et al., 2022). Perkembangan ini memunculkan kebutuhan akan sumber daya manusia, tidak hanya yang menguasai konsep-konsep Akuntansi konvensional, tetapi juga yang memahami nilai-nilai syariah yang terkandung dalam Akuntansi Syariah. Khususnya bagi para pelajar yang merupakan subjek utama dalam pendidikan, mereka diharapkan mampu memberikan gambaran atau persepsi terhadap materi dasar Akuntansi Syariah serta mampu membedakan Akuntansi Syariah dengan Akuntansi konvensional dari berbagai perspektif. Dengan pemahaman ini, mereka diharapkan bisa membantu menyebarkan informasi dan pembelajaran tentang Akuntansi Syariah kepada masyarakat (Rayyani et al., 2022).

Salah satu langkah strategis untuk mendukung pengembangan Akuntansi Syariah adalah melalui rekonstruksi kurikulum. Dengan memberikan pembekalan sejak dini tentang Ekonomi Syariah dan Akuntansi Syariah, tidak hanya mempermudah realisasi pengembangannya di masa depan, tetapi juga memperkuat karakter siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam (Niswatin et al., 2017, 2022). Untuk itu, pengembangan kurikulum yang menyertakan materi Akuntansi Syariah di tingkat pendidikan menengah dan atas menjadi hal yang dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Niswatin et al., 2017 mengungkapkan bahwa mayoritas guru dan siswa di Kota Gorontalo mendukung pengenalan kurikulum Ekonomi Syariah dan Akuntansi Syariah di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Namun tidak hanya untuk tingkat SMA, peran perguruan tinggi dalam mendukung perkembangan Akuntansi Syariah ini sangatlah penting. Perguruan tinggi dapat berkontribusi dengan menawarkan mata kuliah yang terkait dengan keuangan, seperti Akuntansi Syariah, baik di universitas umum maupun di universitas berbasis Islam. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kurikulum dan mempersiapkan lulusan yang kompeten di bidang ini (Rayyani et al., 2022). Selain itu, pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Akuntansi Syariah (Niswatin et al., 2023).

Pendidikan Akuntansi Syariah sendiri telah diperkenalkan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia sejak awal tahun 2000-2007. Universitas Trisakti, Universitas Indonesia, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Universitas Islam Indonesia, merupakan beberapa contoh perguruan tinggi yang mulai membuka Program Studi Akuntansi Syariah pada periode tersebut (Rini, 2018). Selain itu, Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya membuka akses mata kuliah Akuntansi Syariah bagi semua mahasiswa, termasuk mahasiswa non-Muslim. Bahkan saat ini mata kuliah Akuntansi Syariah dijadikan sebagai mata kuliah wajib di Jurusan Akuntansi, Universitas Tadulako (Febriantoro, 2013).

Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, juga menetapkan Akuntansi Syariah sebagai mata kuliah wajib di dalam kurikulumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Akuntansi Syariah tidak hanya terbatas pada perguruan tinggi berbasis Islam, tetapi juga telah menjadi bagian penting dari kurikulum perguruan tinggi negeri. Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana mahasiswa non-Muslim di Universitas Negeri Gorontalo memahami dan menilai Akuntansi Syariah. Menurut Amelia & Wirman, 2023 persepsi dan minat mahasiswa terhadap Akuntansi Syariah dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh pengalaman, perasaan, dan harapan masing-masing individu. Selain itu, pemahaman mereka mengenai Akuntansi secara umum juga turut memengaruhi persepsi terhadap mata kuliah Akuntansi Syariah. Faktor-faktor ini akhirnya membentuk minat yang beragam di kalangan mahasiswa.

Maka, penelitian ini akan menggali secara mendalam persepsi mahasiswa non-Muslim di Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo. Hal ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana pemahaman dan persepsi mereka, serta memahami kendala atau tantangan yang mungkin dihadapi dalam mempelajari Akuntansi Syariah. Semoga temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perguruan tinggi, dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi mahasiswa non-Muslim dan memberikan gambaran mengenai berbagai persepsi mereka terhadap Akuntansi Syariah di Universitas Negeri Gorontalo.

KAJIAN PUSTAKA

Persepsi

Persepsi merupakan aspek penting yang perlu dipelajari untuk memahami pemikiran atau pandangan seseorang terhadap suatu hal. Setiap individu memiliki kemampuan untuk mempersepsikan sesuatu berdasarkan sudut pandangnya masing-masing, meskipun terkadang persepsi tersebut tidak selalu sesuai dengan fakta yang sebenarnya (Wahyudi, 2011). Dalam konteks ini, istilah “persepsi” berasal dari kata *perception*, kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia artinya yaitu penglihatan, tanggapan, atau daya memahami yang bermula dari proses penginderaan dan diteruskan ke otak (Shambodo, 2020). Proses pembentukan persepsi melibatkan pengolahan informasi yang diperoleh dari lingkungan melalui panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, serta pengalaman perasaan. Hal ini dianggap sebagai bagian dari proses kognitif seseorang. Tidak jarang, persepsi yang terbentuk pada individu atau kelompok tertentu berbeda dengan persepsi orang lain, meskipun dalam situasi yang sama. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti sifat pribadi, motivasi, sikap, serta pengalaman belajar dan pengetahuan yang dimiliki (Asrori, 2020).

Persepsi dapat terjadi karena hasil interaksi antara stimulasi dari lingkungan dengan pengolahan di dalam otak. Objek atau rangsangan yang diterima panca indera akan diolah otak menjadi sebuah kesan atau tanggapan, yang pada akhirnya menjadi persepsi individu terhadap apa yang diamati (Widayatun, 1999). Selain itu, persepsi mencakup berbagai aspek dalam diri individu, termasuk pengalaman, kemampuan berpikir, serta kerangka acuan yang memengaruhi hasil akhirnya. Oleh karena itu,

meskipun stimulasi yang diterima dua individu sama, persepsi yang terbentuk dapat berbeda. Kebudayaan juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi, sebab budaya memengaruhi cara berpikir dan pandangan individu, sehingga pandangan terhadap suatu objek berbeda (Stp, 2023).

Akuntansi Syariah

Akuntansi Syariah merupakan salah satu ilmu Akuntansi yang sistemnya berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam, meliputi kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Sistem ini dirancang untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan aktivitas yang sesuai dengan hukum Islam, termasuk larangan terhadap *riba* yaitu bunga dan *gharar* yaitu ketidakpastian (Mulyani et al., 2024). Prinsip-prinsip Islam yang menjadi dasar Akuntansi Syariah tercermin dalam konsep syariah itu sendiri. Latifah et al., 2022 menambahkan bahwa secara etimologis, istilah “syariah” berasal dari Bahasa Arab شريعة (*Syari'ah*), yang berarti sumber air atau jalan yang harus diikuti. Sedangkan secara terminologi, syariah mengacu pada aturan dan larangan Allah SWT yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dalam praktiknya, sistem Akuntansi Syariah berfungsi untuk mencatat, mengukur, dan mengungkapkan hak dan kewajiban secara adil. Prinsip dasar sistem ini didasarkan pada akuntabilitas yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dirujuk dalam Surah Al-Baqarah 2:282 (Andriani & Wahyudi, 2024). Ayat ini juga menjadi landasan bagi tiga prinsip utama Akuntansi Syariah, yaitu prinsip pertanggung jawaban, keadilan, dan kebenaran. Oleh karena itu, setiap individu yang melakukan praktik bisnis harus mencatat laporan keuangan dengan asas kejujuran dan sesuai dengan aturan syariah Islam (Aziz et al., 2021; Miarti & Mudzakar, 2021). Dengan fondasi yang kokoh pada hukum Islam dan prinsip moral, Akuntansi Syariah terus berkembang sebagai sistem yang relevan, baik di kalangan masyarakat Muslim maupun dunia internasional (Mulyani et al., 2024).

Sejarah perkembangan Akuntansi Syariah di Indonesia sejauh ini sudah mengalami peningkatan. Seiring dengan maraknya seminar, workshop, dan diskusi yang membahas ekonomi dan Akuntansi Syariah, termasuk sektor perbankan, asuransi, pegadaian, hingga pendidikan. Namun demikian, literatur yang secara spesifik menguraikan proses perkembangan Akuntansi Syariah di Indonesia masih terbatas. Kurangnya minat terhadap sejarah perkembangan ini baik sebagai bagian dari penelitian maupun ilmu pengetahuan menjadikan dokumentasi tertulis terkait Akuntansi Syariah belum banyak ditemukan (Kurniati, 2023).

Akuntansi Syariah memiliki peran penting, terutama di negara dengan mayoritas Muslim seperti Indonesia. Meski Akuntansi selama ini dianggap sebagai disiplin ilmu yang universal dan objektif, tetapi gagasan menghubungkan Akuntansi dengan prinsip agama sulit diterima oleh masyarakat akuntan. Namun, seiring berjalannya waktu, Akuntansi Syariah telah diterima secara luas, bahkan diadopsi oleh beberapa lembaga keuangan internasional ternama (Latifah et al., 2022). Menurut Kurniati, 2023 pentingnya penerapan Akuntansi Syariah juga dipicu oleh kebutuhan institusi keuangan Islam untuk beroperasi berdasarkan prinsip dan hukum agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan berbagai persepsi ataupun pandangan mahasiswa non-Muslim terhadap Akuntansi Syariah, untuk mencapai tujuan tersebut maka digunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, 2020 pendekatan ini melibatkan pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar, tanpa penekanan pada angka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dijelaskan secara mendalam untuk memudahkan pemahaman. Rusandi & Rusli, 2021 menambahkan bahwa dalam jenis penelitian ini, data disajikan apa adanya tanpa adanya manipulasi atau perlakuan tertentu. Penelitian ini menyajikan informasi yang relevan dengan kondisi yang tengah berlangsung, serta sikap dan pandangan yang ada dalam suatu lingkungan.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, 2020 Wawancara adalah suatu interaksi antara dua individu yang dilakukan untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab, yang memungkinkan terbentuknya pemahaman dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian ini wawancara semi terstruktur dipilih untuk memberi kemudahan kepada peneliti agar dapat menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan pertanyaan wawancara yang telah disiapkan ataupun pertanyaan tambahan lainnya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk merekam momen penting selama wawancara, seperti mengambil foto dan rekaman suara sebagai bukti pendukung data penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan. Menurut Yulianti et al., 2022 Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu para partisipan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan enam orang mahasiswa non-Muslim sebagai informan, yang terdiri dari lima mahasiswa beragama Kristen dan satu mahasiswa beragama Hindu. Mereka terdiri dari mahasiswa dengan berbagai jenjang semester, yaitu empat mahasiswa semester 3 (tiga), satu mahasiswa semester 5 (lima), dan satu mahasiswa semester 7 (tujuh). Wawancara dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda-beda sesuai kesediaan informan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Akuntansi Syariah Berlandaskan Prinsip Islam

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa non-Muslim, menurut mereka Akuntansi Syariah merupakan sistem yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama Islam, terutama yang berkaitan dengan keadilan, transparansi, serta larangan terhadap riba. Viliantin Mawar Toke' (Kristen) mengungkapkan:

“Yaa kalau yang saya tahu tentang Akuntansi Syariah itu sistem yang hanya didasari prinsip syariah Islam saja, yang mungkin untuk kayak bikin laporan keuangan usaha yang pakai aturan agama Islam. Terus konsep Akuntansi Syariah itu lebih ke pada ini sih pada transparansi, sama keadilan juga setahu saya, dengan nilai-nilai etika begitu. (Hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim semester 3 (tiga), 13 November 2024).”

Selain itu, Andre Bungkuran (Kristen) menambahkan:

“Yang saya tahu Akuntansi Syariah itu sistem Akuntansi yang berpedoman pada prinsip-prinsip syariah Islam, kayak larangan riba kan, sama transparansi. (Hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim semester 3 (tiga), 13 November 2024).”

Kedua pemahaman di atas, serupa dengan pendapat yang disampaikan oleh Ni Nyoman Sekaryanti, mahasiswa semester 3 (tiga) yang beragama Hindu. Di mana ia menekankan bahwa Akuntansi Syariah berlandaskan pada ajaran Islam seperti larangan riba, transparansi, dan keadilan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa non-Muslim mulai mengenali prinsip dasar dalam Akuntansi Syariah, meskipun pemahaman mereka masih bersifat umum dan lebih terfokus pada nilai-nilai moral serta etika yang diusung dalam ajaran Islam.

Akuntansi Syariah Berbeda dengan Akuntansi Konvensional

Salah satu persepsi mahasiswa non-Muslim mengenai Akuntansi Syariah adalah pemahaman bahwa sistem ini berbeda dengan Akuntansi konvensional. Mahasiswa menyadari adanya perbedaan mendasar, baik dari segi dasar aturan maupun tujuan yang melandasi keduanya. Menurut Ni Nyoman Sekaryanti (Hindu):

“Kalau Akuntansi Syariah itu kan Akuntansi yang didasarkan oleh agama Islam. Sedangkan Akuntansi konvensional itu adalah Akuntansi yang dasarnya itu mencari keuntungan. Sedangkan syariah itu tidak terlalu ambil keuntungan harus adil begitulah. Nah kan di konvensional itu mereka tidak mementingkan keadaan konsumen, mau dia untung, mau dia rugi, yang penting dia harus ba bayar depe bunga pa itu bank. (Hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim semester 3 (tiga), 14 November 2024).”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Viliantin Mawar Toke' (Kristen):

“Mungkin menurut saya pribadi perbedaan utamanya itu yang pertama Akuntansi Syariah itu mengutamakan keberkahan dan kesejahteraan dari umat itu sendiri. Kalau di Akuntansi konvensional itu kan, hanya yang penting keuntungan finansial tanpa berpikir sisi moral atau etika. Terus apalagi yaa, kedua itu mungkin praktik riba dan hal-hal yang dilarang, kalau riba atau bunga itu bisa dibilang tidak halal kan dalam Islam, dilarang keras dalam Akuntansi Syariah. (Hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim semester 3 (tiga), 13 November 2024).”

Andre Bungkuran (Kristen) juga menambahkan:

“Seperti yang saya bilang tadi, kalau Akuntansi Syariah itu kan mengikuti aturan syariah Islam, seperti larangan bunga dan harus ada keadilan. Sedangkan kalau di Akuntansi konvensional itu lebih fleksibel dan tidak terikat aturan agama. (Hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim semester 3 (tiga), 13 November 2024).”

Menurut mahasiswa non-Muslim, Akuntansi Syariah berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, mengutamakan keadilan, keberkahan, dan kesejahteraan serta menghindari bunga. Sebaliknya, Akuntansi konvensional lebih fleksibel karena tidak terikat aturan agama, tetapi fokus utamanya pada keuntungan finansial tanpa mempertimbangkan dampak moral atau etika. Dengan demikian, persepsi mahasiswa non-Muslim ini mencerminkan pemahaman bahwa Akuntansi Syariah memiliki prinsip dan pendekatan yang unik, yang menjadi pembeda utama.

Akuntansi Syariah Jadi Dasar Mempelajari Akuntansi dan Agama Lain

Hasil wawancara menunjukkan bahwa menurut mahasiswa non-Muslim, Akuntansi Syariah tidak terbatas pada umat Islam, melainkan juga memiliki nilai yang dapat diterapkan dalam agama lain. Adapun Feybi Setiawati Tambun (Kristen) menyatakan:

“Akuntansi Syariah itu bukan hanya untuk agama Islam, karena biarpun dari prinsip Islam, untuk praktiknya itu lebih ke etika atau keadilan. Jadi bisa diterapkan agama lain. (Hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim semester 3 (tiga), 13 November 2024).”

Feybi menilai bahwa prinsip-prinsip seperti keadilan dalam Akuntansi Syariah bisa diterima oleh semua agama, karena sifatnya yang umum. Menurutnya aspek etika yang menjadi dasar Akuntansi Syariah dapat diadaptasi tanpa harus terikat dengan konteks agama Islam semata. Andre Bungkuran (Kristen) menambahkan:

“Saya jadi bisa belajar dan menerapkan ini di agama saya, misal dengan ambil nilai-nilai yang sudah ada kayak riba, wakaf dan lain-lain. Banyak kesamaannya. (Hasil wawancara dengan mahasiswa semester 3 (tiga), 13 November 2024).”

Menurut Andre beberapa konsep dalam Akuntansi Syariah, seperti larangan riba dan wakaf, memiliki kesamaan dengan nilai yang diajarkan dalam agamanya. Hal ini mencerminkan bahwa Akuntansi Syariah dapat memberikan perspektif tambahan untuk memahami ajaran keagamaan lainnya. Di sisi lain, Ni Nyoman Sekaryanti (Hindu) mengatakan hal serupa:

“Kalau menurut saya di agama Hindu itu kayak sama cuman namanya berbeda. Kayak zakat itu, di kita namanya keturunan, donipunyo, jadi cuman beda namanya saja sih konsepnya itu sama. (Hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim semester 3 (tiga), 14 November 2024).”

Sekaryanti melihat adanya kesamaan dalam konsep-konsep Akuntansi Syariah dengan agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep-konsep dalam Akuntansi Syariah, seperti zakat, memiliki padanan dalam tradisi agama lain, seperti Hindu. Sekaryanti menggarisbawahi bahwa istilah yang berbeda tidak mengurangi esensi nilai-nilai yang ada. Selain itu, Jhodivi Frenky Lahema (Kristen) menuturkan pendapatnya:

“Kalau menurut ti Kak Akuntansi Syariah itu boleh diterapkan di agama lain, karena prinsip dari Akuntansi Syariah itu kan depe dasar itu kayak mo menghilangkan atau mo mengurangi itu riba atau bunga, cuman tergantung lagi kepada individu atau orang itu, apakah orang itu bisa menerima, apakah agama itu bisa menerima?. (Hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim semester 7 (tujuh), 16 November 2024).”

Menurut Jhodivi, prinsip-prinsip dasar Akuntansi Syariah, seperti *riba* atau bunga dapat diterapkan di luar konteks agama Islam. Informan melihat bahwa nilai-nilai ini bersifat umum dan dapat diterima oleh masyarakat, tergantung pada keyakinan individu atau komunitas tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa menurut mahasiswa non-Muslim, prinsip serta nilai moral dan etika yang terkandung dalam Akuntansi Syariah dianggap bersifat umum dan dapat diadaptasi dalam berbagai konteks agama. Oleh karena itu, Akuntansi Syariah dapat menjadi dasar yang relevan untuk mempelajari akuntansi dalam konteks agama dan keyakinan yang lebih luas, serta memberikan perspektif baru dalam pemahaman prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai moral di masyarakat.

Akuntansi Syariah Sulit Dipahami dalam Penggunaan Istilah

Beberapa mahasiswa non-Muslim yang diwawancarai mengungkapkan kesulitan dalam mempelajari Akuntansi Syariah, terutama terkait dengan pemahaman istilah-istilah yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, seperti konsep-konsep yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Istilah-istilah ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat perbedaan latar belakang agama dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip syariah. Viliantin Mawar Toke' (Kristen) menyatakan:

“Menurut saya sebagai non-Muslim yang belajar Akuntansi Syariah pasti ada rasa sulitnya sih. Pertama itu dari perbedaan prinsip agama, terutama kayak konsep riba begitu. Terus penggunaan istilah Arab seperti hadis, yang susah saya pahami. Tapi untungnya ada teman-teman lain yang bisa bantu saya untuk memahami materi atau tugas yang kurang dimengerti. (Hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim semester 3 (tiga), 13 November 2024).”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Jhodivi Frenky Lahema (Kristen):

“Akuntansi Syariah depe pelajaran itu kan ada hadis-hadis Al-Qur'an, nah di situ depe kesulitan. Tapi karena ada teman-teman dari agama Islam, dorang yang ba bantu. (Hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim semester 7 (tujuh), 16 November 2024).”

Selain itu, Annadya Tewu (Kristen) menambahkan:

“Karena ada depe istilah-istilah Arab atau apa itu yang bikin kita kesulitan untuk mempelajari ini Akuntansi Syariah. (Hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim semester 5 (lima), 18 November 2024).”

Namun, tidak semua mahasiswa merasakan kesulitan yang sama. Salah satunya, Ni Nyoman Sekaryanti (Hindu) berpendapat:

“Kalau menurut saya kesulitan tidak ada sih. Karena untuk kata-katanya itu masih mudah dipahami dan itu saya lakukan di kehidupan sehari-hari juga, jadi kalau kesulitan tidak ada. (Hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim semester 3 (tiga), 14 November 2024).”

Hal ini menunjukkan bahwa Mayoritas mahasiswa non-Muslim merasa Akuntansi Syariah sulit dipahami, terutama dalam istilah Arab seperti hadis dan konsep syariah yang dianggap rumit. Untungnya mereka masih terbantu, karena adanya teman-teman Muslim yang menjelaskan dan menerjemahkan istilah-istilah tersebut. Namun, sebagian tidak mengalami kesulitan, karena menurutnya materi Akuntansi Syariah mudah dipahami dan prinsip-prinsipnya bersifat universal.

Akuntansi Syariah Bermanfaat

Akuntansi Syariah tidak hanya memberikan pemahaman tentang keuangan berbasis syariah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang dirasakan bermanfaat oleh mahasiswa non-Muslim. Prinsip-prinsip seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial dianggap relevan dan dapat diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari maupun lingkungan kerja. Feybi Setiawati Tambun (Kristen) menyampaikan:

“Manfaatnya menurut saya banyak. Akuntansi Syariah ini ajar kita soal keadilan, transparansi, sama tanggung jawab sosial dalam transaksi. Itu prinsip-prinsipnya bagus, terus bisa diterapkan bukan hanya di keuangan syariah, tapi juga di Akuntansi biasa yang konvensional. Jadi bisa lebih hati-hati dan adil ba ambil keputusan. (Hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim semester 3 (tiga), 13 November 2024).”

Senada dengan itu, Ni Nyoman Sekaryanti (Hindu), menuturkan:

“Manfaat yang dapat diambil itu banyak yaa. Kayak kita ndak boleh egois dengan satu sama lain, kayak kita harus adil. Itu manfaat yang bisa saya dapatkan. (Hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim semester 3 (tiga), 14 November 2024).”

Andre Bungkuran (Kristen) juga menegaskan hal serupa:

“Akuntansi Syariah itu kan mengajarkan etika bisnis dan transparansi. Itu bisa diaplikasikan semua orang tanpa ba pandang agama. (Hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim semester 3 (tiga), 13 November 2024).”

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Akuntansi Syariah tidak hanya relevan untuk umat Muslim, tetapi juga memberikan dampak positif bagi semua orang dalam cara mereka mengambil keputusan dan berinteraksi di masyarakat.

Pembahasan

Mahasiswa non-Muslim di Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo, umumnya memiliki pemahaman dasar mengenai prinsip-prinsip Akuntansi Syariah, seperti keadilan, transparansi, dan larangan riba. Namun, pemahaman mereka masih bersifat umum dan terfokus pada nilai-nilai moral dan etika yang dianggap relevan untuk diterapkan di luar konteks agama Islam. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Anisa et al., 2022, yang mengungkapkan bahwa mahasiswa non-Muslim sudah memahami konsep Akuntansi Syariah, termasuk larangan riba yang diharamkan, serta dasar akuntansinya yang berlandaskan ajaran agama Islam. Di sisi lain, mahasiswa non-Muslim juga menghadapi kendala dalam memahami istilah-istilah transaksi Islam, yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Kesulitan ini juga sesuai dengan hasil penelitian Anisa et al., 2022, yang menunjukkan bahwa istilah-istilah yang berkaitan dengan ajaran Islam menjadi hambatan dalam pembelajaran Akuntansi Syariah bagi mahasiswa non-Muslim.

Selain itu, mahasiswa non-Muslim menyadari adanya perbedaan antara Akuntansi Syariah dengan Akuntansi konvensional. Akuntansi Syariah dianggap lebih mengutamakan prinsip keadilan dan kesejahteraan sosial, sementara Akuntansi konvensional lebih berorientasi pada keuntungan finansial tanpa memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam agama. Yulianti et al., 2022 juga menemukan bahwa Akuntansi Syariah dipandang oleh mahasiswa sebagai sistem yang mengedepankan etika, berbanding terbalik dengan Akuntansi konvensional yang lebih fleksibel dalam mengejar keuntungan. Pemahaman ini mempertegas bahwa Akuntansi Syariah memiliki pendekatan yang lebih etis, yang tidak hanya mengatur aspek keuangan, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan moral yang lebih luas.

Meskipun ada tantangan dalam mempelajari Akuntansi Syariah, sebagian besar mahasiswa non-Muslim mengakui manfaat yang mereka peroleh dari mata kuliah ini, terutama berkaitan dengan ajaran nilai-nilai etika dan moral. Prinsip-prinsip seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial dianggap sangat relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Febriantoro, 2013 juga menemukan bahwa Akuntansi Syariah memberikan manfaat yang luas, tidak hanya bagi mahasiswa yang beragama Islam, tetapi juga bagi mahasiswa non-Muslim, dengan memperkenalkan prinsip-prinsip yang dapat diaplikasikan secara umum.

Beberapa mahasiswa non-Muslim juga merasakan bahwa konsep-konsep dalam Akuntansi Syariah, seperti larangan riba dan kewajiban zakat, memiliki kesamaan dengan ajaran agama mereka, meskipun menggunakan istilah yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Akuntansi Syariah berlandaskan pada prinsip Islam, nilai-nilai seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial bisa diterima dan diterapkan di berbagai agama. Namun, sejauh mana penerimaan ini diterapkan tergantung pada individu atau komunitas, apakah mereka dapat menerima prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip Akuntansi Syariah, mahasiswa non-Muslim dapat melihat potensi penerapannya dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, Akuntansi Syariah dapat memberikan manfaat dan wawasan yang berguna bagi semua kalangan, baik dalam praktik bisnis maupun dalam menjalankan tanggung jawab sosial.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima persepsi utama mahasiswa non-Muslim mengenai Akuntansi Syariah. Pertama, Akuntansi Syariah dipahami sebagai sistem yang berlandaskan prinsip Islam, seperti keadilan, transparansi, dan larangan terhadap riba. Kedua, Akuntansi Syariah dianggap berbeda dengan Akuntansi konvensional, terutama dalam dasar aturan dan tujuan, di mana Akuntansi Syariah lebih mengutamakan nilai moral, keadilan, dan keberkahan. Ketiga, Akuntansi Syariah dilihat sebagai dasar untuk mempelajari Akuntansi dan agama lain, karena beberapa konsepnya memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama lain. Keempat, Akuntansi Syariah dirasa sulit untuk dipahami, terutama dalam penggunaan istilah-istilah transaksi Islam yang terdengar asing bagi mahasiswa non-Muslim. Kelima, Akuntansi Syariah dianggap bermanfaat karena mengajarkan nilai-nilai keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial yang relevan dan dapat diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari maupun lingkungan kerja. Temuan ini dapat membantu perguruan tinggi meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi mahasiswa non-Muslim.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terlibat, yakni hanya ada enam mahasiswa non-Muslim yang dapat kami wawancarai. Sehingga dapat memengaruhi generalisasi temuan dan tidak mencakup seluruh perspektif mahasiswa di Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan lebih banyak mahasiswa non-Muslim. Hal ini perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih menyeluruh dari berbagai tingkat semester dan latar belakang agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Wirman. (2023). Persepsi dan Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Mata Kuliah Akuntansi Syariah (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Singaperbangsa Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 440–450. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7633075>
- Andriani, D., & Wahyudi, A. (2024). Relevansi Prinsip Akuntansi Syariah Terhadap Nilai Etika Bisnis Era Modern dengan Panduan Al-Baqoroh Ayat 282. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 9634–9645. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.9643>
- Anisa, S. N., Jurana, Halwi, M. D., Kahar, A., Pakawaru, M. I., & Masruddin. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Non Muslim Terhadap Akuntansi Syariah. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 7(1), 53–63. <https://doi.org/10.34202/imanensi.7.1.2022.53-63>
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (F. T. Septiono (ed.); 1st ed.). CV. Pena Persada.
- Aziz, L. H., Malle, S. S., Fatriansyah, A. I. A., Raya, F., Nugroho, L., Hartato, Marietza, F., Haerany, A., AK, M. F., Ersyafdi, S. I. R., Yuliafitri, I., Anwar,

- A., Wahyudi, T., & Bairizki, A. (2021). *Akuntansi Syariah Sebuah Tujuan Teori dan Praktis*. Widina Bhakti Persada.
- Febriantoro, D. E. (2013). *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Non Muslim Terhadap Mata Kuliah Akuntansi Syariah (Studi Kasus Pada Program Studi Strata 1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya)* [Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/106881>
- Kurniati, P. (2023). *Buku Ajar: Teori Akuntansi Syariah*. Pontianak: Institut Agama Islam Negeri.
- Latifah, E., Rianto, Kusumadewi, R. N., Fauzi, A., Masyuri, Arif, H., Indarto, S. L., Wisandani, I., Fidiana, Mulyani, S., Setiyawan, Y. A., Surepno, Ristiyana, R., Midesia, S., & Ashari, M. (2022). *Dasar-Dasar Akuntansi Syariah* (Suwandi (ed.)). CV. Eureka Media Aksara.
- Miarti, L. K. A., & Mudzakar, M. K. (2021). The Influence of the Implementation of Islamic Accounting Standards on the Financial Transactions Management in Islamic Banks : A Study at PT . Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk for the 2017-2019 Period. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(4), 8–19. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i4.2434>
- Mulyani, S., Dera, F., Was'an, G. H., Abdurrohman, Maimuna, Y., Wijandari, A., Octavia, D. I., Prayogo, I., Zulfayni, A., Sugihayanto, T., Hasanah, N., Pramono, N. H., Gunawan, A., & Insani, M. T. D. (2024). *Akuntansi Syariah*. In B. Arianto (Ed.), CV. Eureka Media Aksara.
- Niswatin, Hasiru, R., & Rasuli, L. O. (2017). Pengembangan Kurikulum Ekonomi dan Akuntansi Syariah di Sekolah (Studi atas Persepsi Guru dan Siswa di SMA Kota Gorontalo). *Al-Ulum*, 17(1), 86–99. <https://doi.org/10.30603/au.v17i1.41>
- Niswatin, Maya, T. T., & Landali, A. (2022). Designing Islamic-Cultural Based High School Curriculum for Economics-Accounting Course. *International Journal of Religious and Cultural Studies Vol.*, 4(2), 198–206. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2022.10.08>
- Niswatin, Santoso, I. R., Amalia, T. H., Monoarfa, R., & Hulopi, T. U. K. (2023). Factors And Actors In Development Of Islamic Financial Literacy: Experience From Indonesia. *Internasional Journal Of Professional Business Review*, 8(7), 1–14. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i7.2667>
- Rayyani, W. O., Herdiana, & Idrawahyuni. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Akuntansi Syariah (Survey Perbedaan Persepsi Mahasiswa Berbagai Perguruan Tinggi di Makassar. *YUME : Journal of Management ISSN*, 5(1), 19–29. [10.37531/yume.vxix.353](https://doi.org/10.37531/yume.vxix.353)
- Rini. (2018). Potret Pendidikan Akuntansi Syariah di Indonesia. *Kajian Ekonomi Islam*, 3(2), 135–143.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Shambodo, Y. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Presepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 98.

- Stp, W. E. B. (2023). *Analisis Persepsi Mahasiswa Nonmuslim Tentang Bank Syariah Di Aceh (Studi Pada Universitas Syiah Kuala dan Universitas Abulyatama)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Wahyudi, S. (2011). *Gambaran Persepsi Pengunjung Bioskop Terhadap Sarana Penyelamat Jiwa Di Bioskop Sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok Tahun 2011*. Universitas Indonesia.
- Widayatun, T. R. (1999). *Ilmu Perilaku M.A.104: Buku Pegangan Mahasiswa Akper*. CV. Sagung Seto.
- Yulianti, Muliati, Jurana, Halwi, M. D., Yamin, N. Y., & Mustamin. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Non-Muslim Terhadap Mata Kuliah Akuntansi Syariah di Universitas Tadulako. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(2), 182–195. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>